



Sertifikat

Diberikan kepada

ATRI WIDOWATI

Atas peran serta dan partisipasinya sebagai

PEMAKALAH

SEMINAR NASIONAL KEOLAHRAGAAN

"KONSERVASI NILAI-NILAI KEOLAHRAGAAN MELALUI *OLYMPIC MOVEMENT*"

Dalam rangka Dies Natalis UNNES ke-51

Tahun 2016

Semarang, 2 Maret 2016

Universitas Negeri Semarang

Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Semarang



Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd.

Direktur Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang



Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.

Ketua Panitia



Dr. Tommy Soenyoto, M.Pd.

ESENSI NILAI DAN SPORTIFITAS DALAM OLAHRAGA

Oleh

Atri Widowati

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Olahraga mampu mempersatukan bangsa melalui sebuah event, suku kita yang sangat beragam serta jauh terjangkau antara satu dengan yang lainnya, melalui event olahraga suku yang beragam dan jauh mampu menyatu dalam sebuah wadah. Tentu besar harapan semua pihak bahwa harapan utama adalah persaudaraan saling mengenal serta saling memainkan peran sebagai bagian dalam insan olahraga di bawah naungan esensi nilai dan sportifitas yang tinggi.

Nilai keolahragaan sudah seharusnya menjadi dasar yang wajib diterapkan dalam setiap event olahraga. Melalui kontribusi sportifitas yang tinggi seperti yang diutamakan pada sebuah tema event olahraga menjadi salah satu dasar yang utama dalam pelaksanaan event olahraga. Dengan alasan kesempurnaan olahraga dan menghindari kejadian yang tidak diinginkan pada setiap event olahraga maka dibutuhkan pemahaman yang secara khusus membahas tentang esensi nilai olahraga dan sportifitas.

Maka pada kesempatan ini penulis menulis makalah dengan judul esensi nilai dan sportifitas dalam event olahraga. Besar harapan penulis ini mampu menambah wawasan dan pemahaman tentang pentingnya nilai olahraga serta sportifitas dalam setiap event.

B. Tujuan

- a. Memberikan pemahaman tentang hakikat olahraga dan karakter
- b. Nilai – nilai dalam olahraga
- c. Nilai-nilai esensi olahraga
- d. Memberikan pemahaman sportifitas dalam olahraga

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. Hakikat Olahraga dan Karakter

Ditinjau dari bahasa Jawa Kuno, olahraga tersusun dari dua kata, yaitu ulah dan raga, ulah berarti perbuatan, laku, atau kegiatan, sedang raga berarti anyaman, rangka, atau wadah (Juynboll, 1923). Sampai sekarang olahraga mempunyai pengertian kata nama benda, kemudian kata olahraga sebagai alih bahasa istilah *sport*. Berkaitan dengan istilah *sport*, Rijsdorp (1971: 44) mengatakan bahwa *sport* mempunyai watak permainan, namun *sport* tidak sama dengan permainan. Permainan mempunyai makna yang lebih luas daripada *sport*. *Sport* dapat dipandang sebagai bentuk permainan yang mempunyai jenis tersendiri.

Olahraga merupakan kebutuhan hidup manusia, sebab apabila seseorang melakukan olahraga dengan teratur akan membawa pengaruh yang baik terhadap perkembangan jasmaninya. Selain dari berguna bagi pertumbuhan perkembangan jasmani manusia, juga memberi pengaruh kepada perkembangan rohaninya, pengaruh tersebut dapat memberikan efisiensi kerja terhadap alat-alat tubuh, sehingga peredaran darah, pernafasan dan pencernaan menjadi teratur.

Karakter atau watak merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi "Tanda" yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan lainnya. *Character* dalam bahasa Yunani berasal dari kata "Charasein" yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Karakter mengartikan watak dalam arti

psikologis dan etis. Berwatak menunjukkan sikap memiliki pendirian yang teguh, baik, terpuji dan dapat dipercaya. Berwatak berarti memiliki prinsip dalam arti moral.

Manusia dibangun oleh domain-domain, yaitu kognitif, motorik, afektif, dan emosional. Dalam menampilkan suatu perilaku atau tindakan, domain tersebut saling berinteraksi dan salingberpengaruh antara satu dan yang lain. Agar manusia tumbuh dan berkembang secara wajar, beberapa domain tersebut harus mendapatkan rangsangan dan perlakuan yang seimbang. Oleh karena itu, manusia dalam menampilkan gerak, khususnya dalam berolahraga, harus dipandang sebagai suatu totalitas sistem, yaitu manusia sebagai sistem bio-psiko-sosio-kultural (Toho Cholik Mutohir, 2002: 1).

Seperti yang dikatakan Fritz E. Simanjuntak (1990: 15) bahwa olahraga dapat membantu proses pembentukan karakteristik masyarakat. Lebih lanjut ia mengutip pendapat Hovard Nixon bahwa menurut hasil studi yang dilakukan di Amerika, 90% masyarakat Amerika setuju bahwa olahraga membina karakteristik masyarakat menjadi lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup manusia.

B. Nilai – Nilai Dalam Olahraga

Banyak nilai yang terkandung di dalam yang secara bersama sama memberikan dampak pada keutuhan sebuah pelaksanaan event serta kematangan insan olahraga, di bawah ini akan dijelaskan tentang nilai-nilai dalam olahraga.

1. Persatuan. Nilai persatuan merupakan nilai yang mutlak dalam olahraga.

Pengertian persatuan bukan hanya dalam olahraga yang bersifat kelompok saja tetapi juga individual. Persatuan wujud dalam bentuk keterikatan yang kuat di antara sesama pemain, pelatih, pengurus dan juga pendukungnya. Tanpa ditunjang adanya

persatuan mustahil suatu individu atau tim dapat melakukan atau bahkan memenangkan pertandingan dengan baik.

2. kerjasama dan kekompakan.

Aspek kerjasama sangat penting dalam sebuah olahraga, terutama olahraga yang dilakukan secara berkelompok. Kerjasama dan kekompakan mutlak dilakukan jika sebuah tim menginginkan kemenangan dalam suatu permainan. Bagaimanapun tingginya skill individual yang dimiliki para pemain serta bagusya pelatih maupun official yang ada, jika tidak dibarengi dengan kerjasama yang kuat maka akan sia-sia saja. Kerjasama dalam hal ini bukan hanya intern di antara para atlet saja tetapi semua pihak yang bertanggungjawab terhadap tim, termasuk pelatih dan seluruh official di dalamnya.

3. Persahabatan.

Meskipun dalam sebuah kompetisi antar kelompok masing-masing tim saling berhadapan, bersaing secara sengit dan berusaha mengalahkan satu sama lain, namun begitu permainan usai atau di luar acara permainan, masing-masing individu atau kelompok tetap harus menganggap lawannya sebagai sahabat. Jangan sampai beberapa insiden yang terjadi di dalam pertandingan dibawa-bawa keluar, yang justru memperuncing masalah. Para pemain sepatutnya dapat memilah-milah antara urusan pribadi dengan urusan kemanusiaan. Ketika bermain, setiap atlet dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin dapat mengalahkan lawannya, berjuang sekuat-kuatnya. Namun ketika pertandingan selesai, terlepas kalah atau menang setiap atlet tetap harus memperlakukan lawannya secara terhormat dan manusiawi, sehingga tidak boleh menghina atau merendahnya. Hal ini terkait erat dengan nilai yang keempat, yakni penghargaan atau saling menghormati atau persamaan. Penghormatan di antara masing-

masing individu maupun tim dalam olahraga menunjukkan adanya penghargaan serta ketulusan satu sama lain yang sudah menjadi kewajiban bersama. Meskipun di antara mereka terdapat berbagai perbedaan, mulai dari latar belakang politik, ekonomi, sosial, budaya, geografis, dan lain-lain, namun tetap harus dipandang sama dan dihormati sebagaimana layaknya.

4. Sportifitas.

Aspek sportifitas merupakan salah satu segi yang sangat penting dalam dunia olahraga. Dengan sportifitas dimaksudkan bahwa individu atau kelompok bersikap kesatria, gentle, dan jujur dalam permainan. Dalam pengertian ini pemain berlaku fair dan terbuka, tidak melakukan kecurangan maupun tipudaya tertentu terhadap lawan-lawannya. Sportifitas lebih menunjukkan adanya sikap tanggung jawab seorang atlet. Sikap sportif yang menjunjung tinggi kejujuran menjadi tolok ukur, sekaligus asas kompetisi yang sehat dan bermutu. Sportifitas lebih menunjukkan adanya sikap tanggungjawab seorang atlet. Berkaitan dengan sportifitas adalah nilai yang keenam, yakni fairness, yang ditandai dengan sikap obyektif yang terbuka dan tidak memihak. Dalam olahraga, sikap fairness atau fair play mengacu pada permainan yang bersih, tidak curang atau dikotori tipu muslihat, baik yang berasal dari para atlet sendiri maupun wasit dalam pertandingan. Karena itu, mutu dari suatu olahraga dapat dikatakan baik kalau dilakukan secara fair, di mana semua pihak melakukannya dengan cara-cara yang jujur dan adil.

5. ketekunan dan kerja keras.

Hal ini terlihat bagaimana para atlet dan seluruh tim sejak awal, dalam jangka waktu tertentu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun secara rutin berlatih menempa diri, mempersiapkan pertandingan yang dihadapi. Sampai pada gilirannya mereka

membuktikan kemampuannya, yang berakhir dengan kekalahan maupun kemenangan. Cerminan dari kerja keras dan ketekunan tersebut benar-benar ada ketika mereka menjalani proses demi proses yang melelahkan. Proses ini jelas membutuhkan kesabaran dalam menahan diri, maupun keseriusan dalam berlatih. Ini merupakan bagian dari perjuangan.

6. Solidaritas.

Solidaritas mencerminkan sikap kebersamaan, berbagi perasaan satu sama lain baik senang maupun susah atas sesuatu obyek masalah atau kejadian. Dalam olahraga, nilai solidaritas perlu ditanamkan secara kuat, baik dalam lingkup internal tim maupun antar tim dengan pendukungnya. Kuatnya solidaritas menunjukkan adanya keterikatan emosional di antara mereka, sekaligus menjadi sumber pendorong semangat yang membangun. Karena itu, solidaritas perlu diarahkan ke tujuan-tujuan yang positif. Kesembilan, tanggungjawab. Aspek tanggungjawab berkaitan dengan kewajiban individu atau kelompok atas tugas-tugasnya. Rasa tanggungjawab, mencerminkan sikap amanah dan berani mengambil prakarsa ataupun resiko atas setiap tugas yang diemban, baik yang berakhir dengan keberhasilan maupun kegagalan. Sikap tanggung jawab adalah bagian dari mentalitas positif yang selayaknya dimiliki setiap individu. Rasa tanggungjawab merupakan lawan dari sikap pengecut dan sikap lepas tangan yang terdapat pada kebanyakan orang. Dalam bidang olahraga kurangnya rasa tanggungjawab, yang ditandai dengan saling lempar kesalahan, seringkali melemahkan sebuah tim dan bahkan dapat menghancurkannya.

7. Keberanian. Nilai keberanian menunjukkan rasa percaya diri untuk bertindak melakukan sesuatu.

Sikap ini dilandasi keyakinan akan kemampuan diri, dalam berkompetisi dengan pihak lawan. Karena salah satu unsur kegiatan olahraga adalah adanya kompetisi, maka seorang atlet harus selalu siap untuk maju bertanding memperagakan kemampuannya. Keberanian dalam kaitan ini bukan jenis keberanian yang tanpa perhitungan, namun keberanian yang diperhitungkan dengan cermat. Seorang atlet tidak boleh menghindari kenyataan bahwa keunggulan mereka hanya bisa dinilai setelah melalui proses kompetisi yang fair.

8. integritas.

Nilai integritas menunjukkan ciri-ciri yang merangkumi sifat-sifat unggul dalam diri individu atau kelompok secara keseluruhan. Nilai integritas ini, sama dengan nilai-nilai yang disebutkan sebelumnya di atas, yang selayaknya ditegakkan semua insan olahraga yang terkait, mulai dari atlet, wasit, pelatih, pengurus, maupun pendukungnya. Integritas tidaklah semata-mata monopoli milik pemain saja, tetapi juga unsur-unsur lainnya. Dalam bidang olahraga integritas ditunjukkan dengan sikap maupun perilaku positif yang mencerminkan segi-segi kebaikan. Karena itu, sekali lagi integritas lebih bermakna penghayatan dan penerapan nilai-nilai baik secara totalitas.

Beberapa nilai yang dijelaskan di atas, sesungguhnya tidak berdiri sendiri, melainkan terkait satu sama lain. Nilai-nilai yang satu memiliki sifat komplementer terhadap yang lain, yang dalam prakteknya saling menunjang. Terlepas dari adanya beberapa kekurangan di sana sini, dalam bidang keolahragaan kita dewasa ini, namun hal tersebut tidak mereduksi pentingnya kandungan nilai-nilai luhur itu sebagai sumber inspirasi untuk ditransformasikan dalam kehidupan kebangsaan. Meskipun bidang

keolahragaan hanyalah bagian kecil dari subsistem kehidupan kita, namun eloklah kiranya jika nilai-nilai itu, secara luas dapat diterapkan sebagai model.

C. Nilai-nilai Esensial Olahraga

Olahraga tidak hanya merupakan kebutuhan manusia, tetapi juga merupakan kebutuhan media untuk mencapai tujuan. Manusia bergerak bukan hanya disebabkan oleh adanya dorongan secara biologis, melainkan juga oleh faktor kejiwaan. Hal itu berarti ketika seseorang melakukan aktivitas gerak dalam berolahraga, ia mengalami peristiwa fisik dan psikis.

Beberapa anggota Majelis Ulama Indonesia mempunyai pandangan yang sama tentang hukum olahraga menurut ajaran Islam, bahwa hukum olahraga adalah "sunnah" atau dianjurkan melakukannya menurut ajaran Islam selama pelaksanaannya menurut ajaran Islam. Tetapi apabila dalam pelaksanaannya bertentangan dengan syariat Islam seperti memakai pakaian yang membuka aurat dan menimbulkan nafsu seksual serta menimbulkan perbuatan maksiat, maka hukumnya adalah "haram". Sementara sebagian ulama mempunyai pandangan bahwa hukum olahraga adalah "mubah" atau di bolehkan, selama pelaksanaannya menurut ajaran Islam, tetapi apabila situasi dan kondisi dari pelaksanaan olahraga itu berubah, maka hukumnya juga berubah sesuai dengan situasi dan kondisi dari orang yang melakukannya dan pelaksanaan olahraga itu sendiri. Dengan demikian maka hukum olahraga bisa menjadi "wajib, sunat, haram, makruh dan mubah". Sehubungan hukum olahraga itu sesuai dengan situasi dan kondisinya, maka apabila olahraga itu bertujuan untuk memelihara *al kulliyatu al khamsu* (agama, jiwa, akal, keturunan dan

harta) maka hukum olahraga adalah wajib (Bakharuddin, http://www.lpmpnad.com/?content=article_detail&idb=14).

Seorang muslim tidak dilarang untuk mengendorkan jiwa dan tubuhnya melalui olahraga dan permainan yang diijinkan. Ada beberapa macam permainan yang disyari'atkan Nabi Muhammad SAW bagi kaum muslimin untuk memberikan kegembiraan, dengan harapan bahwa hiburan tersebut dapat mempersiapkan jiwa manusia untuk menghadapi ibadah dan kewajiban-kewajiban lain, lebih menyemangatkan dan lebih menguatkan kemauan. Permainan dan olahraga yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW antara lain; jalan, panahan, lempar lembing, gulat, menunggang kuda, dan catur. Ajarilah anak-anakmu berenang dan memanah, dan perintahkanlah mereka supaya melompat ke atas punggung kuda, selanjutnya Ibnu Umar meriwayatkan: Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW pernah mengadakan pacuan kuda dan memberi hadiah kepada pemenangnya (Qardhawi, 2002: 342).

Manusia agar mempunyai karakter yang baik dan mulia harus didasari oleh eksistensi ilmu pengetahuan. Dewasa ini pengetahuan yang satu tercerai dari pengetahuan yang lainnya. Ilmu tercerai dari moral, moral tercerai dari seni, seni tercerai dari ilmu, dan seterusnya. Inilah sebenarnya sumber ketidakbahagiaan manusia modern dewasa ini, sebab pengetahuan yang tidak utuh akan membentuk manusia yang tidak utuh pula. Kerangka filsafat akan memungkinkan kita membentuk wawasan mengenai keterkaitan berbagai pengetahuan (Anton B, Achmad, C Z, 199)

Olah pikir berarti membangun manusia agar memiliki kemandirian serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Olah pikir berorientasi pada pembangunan manusia yang cerdas, kreatif dan inovatif. Olah rasa bertujuan menghasilkan manusia yang apresiatif, sensitive, serta mampu mengekspresikan keindahan dan kehalusan. Ini sangat penting karena tidak akan ada rasa syukur manakala seseorang tidak memiliki apresiasi terhadap keindahan dan kehalusan. Olah raga merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan dalam proses pembangunan manusia sehingga bisa menjadikan dirinya sebagai penopang bagi berfungsinya hati, otak dan rasa.

Pemasyarakatan dan pemassalan olahraga bertujuan untuk mendorong dan menggerakkan masyarakat agar masyarakat lebih memahami dan menghayati langsung hakikat dan manfaat olahraga sebagai kebutuhan hidup, khususnya olahraga yang bersifat 5 M (mudah, murah, menarik, manfaat, dan massal). Sehubungan dengan itu, perlu diberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anggota masyarakat untuk melakukan kegiatan olahraga yang didukung oleh proses pemahaman, penyadaran, penghayatan terhadap arti, fungsi, manfaat, terlebih lagi pada nilai-nilai olahraga guna mengembangkan akhlaq mulia.

Aktivitas olahraga merupakan laboratorium bagi pengalaman manusia, karena dalam olahraga menyediakan kesempatan untuk memperlihatkan pengembangan karakter. Pengajaran etika dalam aktivitas olahraga biasanya dengan contoh atau perilaku. Pantas rasanya jika kita setuju untuk mengemukakan bahwa aktivitas olahraga merupakan dasar atau alat pendidikan dalam membentuk manusia seutuhnya, dalam pengembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang *behavior* dalam membentuk kemampuan manusia yang berwatak dan bermoral (Johansyah Lubis, <http://www.koni.or.id/files/documents/journal/4.%>).

Nilai-nilai dalam Islam mengajarkan manusia bagaimana berperilaku yang baik, santun dan tidak menyakitkan orang lain serta melindungi manusia dari sikap mental yang

salah. Seorang atlet yang tangguh tidak akan berdaya ketika tidak dapat mengontrol diri dari emosinya.

Area keolahragaan mengajarkan sekaligus mencontohkan bagaimana manusia seharusnya berkompetisi dengan baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Cara seperti ini dianggap *fair* dan membawa kebaikan bagi semua orang. Karena cara seperti ini akan menyeleksi bahwa yang kuat dan yang mampu berusaha optimal akan mendapatkan keberhasilan (dalam kompetisi disebut juara). Cara ini pun selaras dengan nilai Islam yaitu mengajak manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan atau *fastabiqul khoirat*. *Fastabiqul khoirat* adalah etos yang mendorong perubahan yang membawa rahmat bagi semua orang (Sodiq A Kuntoro, 1999: 71). Semangat kejiwaan untuk melakukan apa yang baik (*amar ma'ruf*) untuk sesama umat manusia menjadi sumber akan terciptanya kemauan yang sehat untuk mengejar kemajuan demi kepentingan kesejahteraan bersama. Keadaan sosial (masyarakat) menunjukkan adanya interaksi dan integrasi (dalam kelompok atau komunitas) mereka (dan kita) saling berhubungan, dan bergaul satu sama lain (Soejadi, 2008: 118).

Dalam situasi berlangsungnya kegiatan olahraga sangat erat berhubungan dengan masalah-masalah sosial manusia. Keberartian olahraga itu sendiri muncul dalam peristiwa hubungan antar orang yang dilandasi oleh tradisi, norma dan sistem nilai yang terdapat di lingkungan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, olahraga telah menjelma menjadi sebuah pranata sosial yang sejak lama di dalamnya berkembang tradisi, norma dan nilai, termasuk ritus-ritus dan bahkan mitos (Rusli Lutan, 1991: 1).

Olahraga memberikan kesempatan untuk mengembangkan nilai sosial. Hal ini dibuktikan dengan terbentuknya organisasi sosial di bidang olahraga yang tidak menghiraukan hirarki. Berdasarkan kekayaan atau sukses sosial yang disinari oleh keakraban dan persaudaraan yang berarti memberikan dimensi baru kepada hubungan antarmanusia

yang merupakan dasar utama terbentuknya kontak lokal, nasional, dan internasional. Olahraga dapat diikuti oleh siapapun tanpa melihat latar belakang kebudayaan sosial atau ideologi. Karena olahraga banyak memberikan manfaat dalam segi kesosialan maka Sardjono (1986: 27) menyimpulkan bahwa olahraga mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan nilai-nilai kesosialan. Adanya nilai-nilai sosial yang positif dalam olahraga karena dalam olahraga merupakan mikrokosmos yang menentukan pokok-pokok dan mencerminkan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai yang terungkap dalam olahraga itu selanjutnya akan menggambarkan fungsi olahraga dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial itu pada akhirnya akan kembali dan yang menikmati adalah masyarakat pelakunya (Eldon E. Snyder, 1983: 45).

Keseimbangan hubungan jiwa raga perseorangan mengantarkan keserasian individual-sosial yang segera akan disusul dengan keselarasan total makhluk yang mandiri. Ada pendapat yang mengatakan bahwa dalam hal hubungan jiwa-raga sebagai bagian dari problema susunan kodrat manusia, pemikiran Timur lebih cenderung ke masalah kejiwaan, sementara pemikiran Barat menekankan pada soal kejasmanian, namun baik di Barat atau Timur yang ideal ialah yang penuh keseimbangan (Damardjati Supadjar, 1998: 6). Keseimbangan adalah kata kunci dari ajaran Islam. Keseimbangan tersebut meliputi kebutuhan jasmani dan ruhani. Olahraga diperlukan untuk memperkuat badan, dan kebersihan ruhani dalam mengontrol sekaligus mengarahkan jasmani untuk melakukan aktivitas yang baik dan benar. Menurut Mahmud (2000: 61-62) bahwa antara hati, jiwa, akal, dan ruh pengertiannya saling berkorelasi, saling bergantian tempat, dan memiliki kemiripan satu sama lain dalam berbagai hal.

Semua orang melakukan olahraga ingin mencapai derajat sehat yang komprehensif, bermakna sehat adalah kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Namun sayangnya sehat itu sendiri tidak dapat datang secara otomatis tetapi memerlukan pemeliharaan dan pembinaan dari semua faktor yang mempengaruhinya (M. Ichsan, 1998: 1). Cara memelihara dan

membina faktor-faktor tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi secara bersama-sama dan terpadu.

Masalah olahraga bukan sekedar masalah menggerakkan badan atau mendapatkan kebugaran dari aktivitas jasmani. Namun lebih luas lagi bahwa masalah olahraga memiliki nilai-nilai moral didalamnya.

Ada pernyataan singkat, bahwa *fair play is the very essence of sport* (Ditjora, 1972: 6), dengan kata lain *fair play* dapat pula dikatakan sebagai jiwa dari olahraga. Dengan pernyataan tersebut, bahwa suatu pertandingan, suatu kompetisi olahraga tanpa disertai dengan adanya *fair play*, sebenar-benarnya peristiwa itu tidak dapat disebut lagi olahraga. Mengapa? Karena sesuatu yang tanpa jiwa lagi berarti sudah mati.

Tidak kalah pentingnya, dalam dunia olahraga pembentukan karakter manusia yang memiliki sikap sportif sangat diutamakan. Sportif disebut juga sebagai nilai kejujuran, suatu sikap yang tinggi nilainya dan hanya dimiliki oleh orang yang baik kepribadiannya serta bersih hatinya. Islam mengenalnya sebagai *akhlaqul karimah*. Pendidikan tidak semestinya hanya memberikan pengetahuan kognitif saja, namun pendidikan harus menjangkau sifat *ihsan* (baik) dan menjangkau dimilikinya *akhlaqul karimah* (Noeng Muhadjir, 1999: 88).

Manusia terikat secara aktif dalam menciptakan dunianya sehingga ia mengerti akan pemisahan antara riwayat hidup dengan masyarakat yang merupakan sesuatu yang esensial. Manusia tidak dapat bertindak hanya atas dasar respons saja yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk mendefinisikan objek, tetapi lebih sebagai penafsiran. Penafsiran bukanlah tindakan bebas dan bukan pula ditentukan oleh kekuatan manusia atau bukan. Orang menafsirkan sesuatu senantiasa membutuhkan orang lain, seperti orang-orang masa lalu, keluarga, dan pribadi-pribadi yang ditemuinya dalam latar belakang mereka dalam menciptakan kebudayaan. Melalui suatu interaksi orang mampu membentuk suatu pengertian tentang nilai serta makna yang diungkapkan dalam suatu kehidupan (Kaelan, 2005: 31-32).

D. Sportifitas

Secara umum sportivitas diidentifikasi sebagai perilaku yang menunjukkan sikap hormat dan adil terhadap orang lain serta sikap menerima dengan baik apapun hasil dari suatu pertandingan (Beller&Stoll, 1993: 75). National Collegiate Athletic Association (NCAA, dalam Jay.D Goldstein & S.E Iso-Ahola, 2006: 18) mendefinisikan sportivitas sebagai perilaku yang ditunjukkan oleh atlet, pelatih, administrator dan penonton dalam kompetisi atletik. Perilaku-perilaku ini didasari oleh nilai-nilai penting seperti hormat, adil, beradab, jujur dan tanggung jawab.

Definisi lain dari sportivitas adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh individu dalam setting olahraga yang menunjukkan penghormatan terhadap aturan, official, konvesi sosial dan hormat pada lawan yang diikuti dengan komitmen terhadap olahraga itu sendiri dan tidak melakukan partisipasi olahraga yang negatif (Val lerand, Biere, Blanchard & Provencher dalam Lynn E.Mc Cutchheon, 1999: 439). Individu yang memiliki sportivitas yang baik akan perilaku seperti jabat tangan dengan lawan, memberikan dukungan baik kepada teman satu tim maupun lawan, mau memberikan selamat kepada lawan yang menunjukkan performansi yang baik, dan menunjukkan usaha maksimum dalam bermain dan berlatih.

Berdasar pada definisi tersebut di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa sportivitas adalah perilaku individu yang menunjukkan sikap dan perilaku yang menghormati setiap aspek dalam olahraga, baik pihak terkait, peraturan, maupun etika dalam bermain. Menurut Vallerand, Biere, Blanchard & Provencher (dalam Lynn E.Mc Cutchheon, 1999: 439-440), membagi faktor sportivitas yaitu komitmen terhadap olahraga, konvesi sosial, taat pada peraturan dan wasit, sikap positif pada lawan. Keempat faktor tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. Komitmen terhadap olahraga

Komitmen menggambarkan orang yang memiliki sportivitas yang baik dari perilaku yang berdedikasi pada olahraga yang digeluti. Dalam hal ini yaitu cabang olahraga sepakbola.

Komitmen terhadap olahraga mempunyai beberapa indikator yaitu:

1. Individu menunjukkan kerja keras dan kesungguhan dalam berlatih.
2. Individu menunjukkan kerja keras dan kesungguhan dalam bertanding.
3. Individu memiliki keinginan yang kuat untuk berlatih.
4. Mengakui keunggulan lawan

Manifestasi faktor ini dalam sportivitas yaitu memberikan usaha maksimal, kerja keras dan bersungguh di setiap latihan dan pertandingan, berpikir akan cara memperbaiki performa sebelumnya, mengakui keunggulan lawan.

b. Konvensi sosial

Konvensi sosial merujuk pada penghormatan terhadap etika social yang terkait dalam olahraga. Indikator dari konvensi sosial yaitu:

1. Menghargai dan menghormati lawan
2. Individu dapat menerima suatu kekalahan
3. Mengakui keunggulan lawan

Perilaku yang menunjukkan konvensi sosial seperti berjabat tangan dengan lawan setelah pertandingan selesai, bertegur sapa dengan lawan, mengakui permainan lawan lebih baik, dan menjadi pemenang yang ramah atau kalah dengan terhormat dalam suatu pertandingan.

c. Taat pada peraturan dan wasit

Faktor ini merujuk pada perilaku individu yang menghormati peraturan dan wasit, bahkan bila dalam suatu pertandingan wasit membuat suatu kesalahan. Indikatornya yaitu:

1. Patuh pada peraturan dan wasit.

2. Menerima dengan baik keputusan wasit.

Perilaku individu ketika berbicara kepada wasit dengan hormat dan tidak membantah wasit. Di dalam suatu pertandingan sepakbola, keputusan wasit adalah mutlak. Individu tidak diperbolehkan melakukan tindakan atau protes keras kepada wasit. Pada suatu kondisi tertentu misalnya saja keputusan wasit yang merugikan seorang pemain, akan menyebabkan pemain tersebut sulit untuk tetap menghormati wasit. Bila pemain tidak dapat menaati peraturan dan orang yang menegakan peraturan, maka akan sulit untuk menerapkan permainan yang terorganisir dengan baik.

e. Sikap positif pada lawan

Sikap positif pada lawan merujuk pada sikap menghormati dan peduli terhadap lawan.

Indikatornya yaitu:

1. Menghargai lawan tanding.
2. Peduli terhadap lawan tanding.

Perilaku dari dimensi ini adalah bersedia membantu lawan yang cedera, tidak bertindak dengan sengaja untuk menciderai lawan, bersedia bertanding walaupun lawan datang terlambat (tidak menuntut kemenangan dari situasi tersebut), tidak mengambil kesempatan dari lawan yang mengalami cedera.

BAB III

PENUTUP

Hasil pembahasan pada makalah ini sangat diharapkan guna memperoleh tingkat sportifitas dan aplikasi esensi nilai dalam olahraga pada setiap ajang keolahragaan. Banyak kegiatan keolahragaan yang menghasilkan produk prestasi luar biasa namun juga tidak jarang kericuhan terjadi sampai beberapa kasus terjadi hilangnya nyawa manusia. Hal ini yang sangat disayangkan, sehingga perlu kiranya makalah ini di fokuskan pada aspek nilai keolahragaan serta sportifitas. Besar harapan penulis makalah ini menjadi pokok pondasi sportifitas yang melahirkan pemahaman, komitmen perubahan dalam setia ajang kejuaraan olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton B, Achmad, C Z. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Bakharuddin. *Filosofi Olahraga dan Islam*.
- http://www.lpmprad.com/?content=article_detail&idb=14, download on January 9, 2009.
- Damardjati Supadjar. (1998). *Pemikiran Filsafat Nusantara*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila, Universitas Gadjah Mada.
- Ditjen Olahraga dan Pemuda. (1972). *Fair Play (Semangat Olahragawan Sejati)*. Jakarta: Lemlit dan Pengembangan Prasarana Ditjen Olahraga dan Pemuda.
- Eldon E, Snyder and Etmer A, Spalitzer. (1983). *Social Aspects of Sport*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Endang Sumardi. (2008). *Pencak Silat Adalah Hasil Budaya Manusia Indonesia*.
- Fritz E. Simanjuntak. (1980). "Olahraga sebagai Jalur Mobilitas Sosial". *Kompas*. 8 Desember 1980. Johansyah Lubis.
- <http://www.koni.or.id/files/documents/journal/4.%20Etika%20dan%20dalam%20Pendidikan.download> on January 6, 2009.
- J. Coakley, Jay. (1978). *Sport in Society*. Saint Louis: The Mosby Company.